

Hashtag #Ghosting Sebagai Representasi Konten Tiktok: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Sisi Rosida

Fakultas Saintek, Universitas Pembangunan Panca Budi, Jl. Jendral Gatot Subroto KM 4,5 Sei Sikambing, Medan

Email: sisi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: *TikTok application is as a representative communication medium. This study aims to reveal the hashtag #Ghosting as social criticism and discuss the ideological assumptions of the digital society, as represented in the content of the homepage (FYP). In realizing it, this study used a discursive study and a qualitative approach with critical discourse analysis of Teun A. Van Dijk, examined three dimensions, namely: text, social cognition, and social context. Research problem includes: how the #Ghosting hashtag is represented as TikTok content. The results of the study found that the #Ghosting is as a media for social criticism of behavior in the context of a relationship. Furthermore, the text dimension represents the #ghosting discourse on the news of Kaesang Pangarep who reportedly disappeared, stopping all communication suddenly with his girlfriend, Felicia Tissue, after 5 years together. The phenomenon of ghosting gives a paradigmatic style, namely: the dimension of social cognition as a person's image and the dimension of the social context as the culture of digital society. The significance of this research is to answer the existence of a democratic society in the social media, dealing with the issue of the ghosting.*

Keywords: *Hashtag, #Ghosting, Critical Discourse Analysis, Representation*

Abstrak: Aplikasi TikTok sebagai media komunikasi representatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *hashtag* #Ghosting sebagai kritik sosial dan mengkaji asumsi ideologis masyarakat digital, sebagaimana yang direpresentasikan dalam konten beranda (FYP). Mewujudkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan studi diskursif dan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis tokoh Teun A. Van Dijk mengkaji tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Masalah penelitian, meliputi: bagaimana *hashtag* #Ghosting direpresentasikan sebagai konten TikTok. Hasil penelitian, menemukan #Ghosting sebagai media kritik sosial dalam konteks hubungan percintaan. Selain itu, dimensi teks mewakili wacana #ghosting pada berita Kaesang Pangarep yang dikabarkan menghilang, menghentikan seluruh komunikasi secara tiba-tiba kepada wanitanya, Felicia Tissue, setelah 5 tahun bersama. Fenomena ghosting membentuk corak dari paradigma: dimensi kognisi sosial sebagai citra person dan dimensi konteks sosial sebagai budaya masyarakat digital. Kebermanfaatannya penelitian menjawab eksistensi masyarakat demokratis di sosial media menanggapi isu ghosting.

Kata kunci: Hashtag, #Ghosting, Analisis Wacana Kritis, Representasi

1. PENDAHULUAN

Fenomena ghosting menuai berbagai respon masyarakat di media sosial. Ghosting sebagai fenomena sosial diartikan sebagai tindakan mengakhiri hubungan dengan cara menghilang tiba-tiba, menarik diri dari semua komunikasi. Istilah "ghosting" sendiri berasal dari berita Kersang Pangarep yang dikabarkan menghilang, menghentikan seluruh komunikasi secara tiba-tiba dari kekasihnya bernama Felicia Tissue, setelah lima tahun bersama. (Freedman et al., 2019) Memahami ghosting sebagai perilaku mengakhiri hubungan dengan memutuskan semua kontak secara sepihak. Diyakini berpengaruh terhadap pesatnya perkembangan media sosial yang mempunyai dampak besar terhadap fenomena sosial di masyarakat. Apalagi topik ghosting menjadi perbincangan utama, hingga menduduki *trending topic* di *social media*, salah satunya media TikTok.

Media sosial Tiktok sebagai aplikasi yang paling banyak digandrungi di masa pandemi. Aplikasi yang mengemas kreatifitas ini menjadi primadona masyarakat dalam mengulas isu ghosting, terutama kaum milenial. Beragam reaksi masyarakat digital sebagai pengguna TikTok direpresentasikan dalam sebuah *hashtag* #Ghosting, berisi kumpulan reaksi masyarakat menanggapi isu ghosting. Pada aplikasi TikTok kita mengenal istilah *hashtag* atau tanda tagar (#). Penggunaan *hashtag* ini bermanfaat sebagai pengelompokan pesan dengan topik sejenis, agar dapat dicari dengan mudah (Mustofa, 2019).

Representasi masyarakat tertuang dalam wacana #Ghosting, terdiri dari berbagai konten, yaitu: konten berita, konten kritik, dan konten yang bersifat argumentatif. Apabila ditinjau dari karakter orang Indonesia yang berjiwa sosial, senang berbagi, dan mengesampingkan isu privasi, tentu media sosial berperan penting sebagai medium komunikasi yang sangat representatif (Susilowati, 2020).

Dikaji dari antusias masyarakat menyimak berita ghosting, terungkap dari laman berita Kompas.com, fenomena ghosting menduduki topik paling viral dalam beberapa waktu terakhir di seluruh *platform* jejaring sosial Indonesia (Lukyani, 2021). Hal ini tentu menuai pro dan kontra, terlebih isu ghosting mengandung stereotipe negatif masyarakat sebagai 'kejahatan emosional', melahirkan dampak buruk psikologis bagi korbannya (Heru Margianto, 2021).

Keterkaitan fenomena sosial dan pola-pola reaksi masyarakat, peneliti mengkaji *hashtag* #Ghosting dalam analisis wacana kritis menggunakan model Teun A. Van Dijk. Suatu ciri nyata dari sebuah teks telah diidentifikasi dalam analisis wacana yang digunakan untuk memecahkan kode dan memahami ideologi yang disampaikan dalam bentuk tata bahasa yang direpresentasikan dalam wacana. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang terlibat antara teks, kekuasaan, dan budaya (Nasih et al., 2020)

Tujuan penelitian ini membahas studi diskursif, bagaimana *hashtag* #ghosting dikaji melalui analisis wacana kritis yang memainkan peran penting dalam mengungkap ideologi tersembunyi yang direpresentasikan masyarakat digital menghadapi fenomena ghosting. Kekuatan media berpengaruh terhadap kristalisasi pikiran, di mana pikiran kita berperan bagaikan mesin yang bergerak, mengontrol, dan memproduksi suatu tindakan. Media sosial sendiri memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, memanipulasi, dan mengubah pemikiran (Pratiwi et al., 2020).

Adapun analisis *hashtag* #Ghosting ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, pengkajian dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang menitikberatkan wacana #Ghosting ke dalam tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Fitriana, 2019). *Hashtag* #Ghosting mampu mewakili ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dimensi teks, sebagai berita ghosting. Pada level kognisi sosial, mengkaji produksi teks berita yang melibatkan tokoh Kaesang Pangarep sebagai person, kekuasaan, dan tindakan. Aspek ketiga mempelajari konteks sosial, diibaratkan sebagai bangunan wacana yang berkembang dari paradigma masyarakat menanggapi fenomena sosial.

Permainan wacana sering ditargetkan untuk konsumsi masyarakat. Oleh karena itu media sosial merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah (Payuyasa, 2017). Penelitian serupa pada artikel *News Text on Kompas.com Media of Covid-19 and the Underlying Conspiracy Theory: A Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis*, mengkaji bagaimana berita COVID-19 digunakan untuk tujuan politik dan ideologis.

Analisis wacana tidak hanya berfokus untuk mengkaji teks, keterlibatan konstruksi batin juga bagian dari tubuh wacana. Tinjauan linguistik, di mana teks harus menyirat adanya proses sosial dan pribadi; sebagaimana teks tersebut dihasilkan, direalisasikan, dan ditempatkan ke dalam konteks sosial (Nasih et al., 2020). Mengutip penelitian serupa juga terdapat dalam

kajian *Muslims' Representation n Donald Trump's Anti-Muslim-Islam Statement: A Critical Discourse Analysis*, di mana wacana menunjukkan representasi diri orang lain yang terbukti dalam sentimen Islamofobia dan anti-muslim mengutip pernyataan Trump selama Pemilihan Presiden Amerika tahun 2016.

Hal yang menjembatani wacana #Ghosting dan peran media adalah untuk membangun opini publik. Dalam hal ini, media telah diasumsikan memiliki keberpihakan dan keuntungan dari posisinya (Zulmi, 2017). Representasi masyarakat sebagai eksistensi sikap mendukung dan menentang adalah bukti masyarakat demokratis menghadapi isu fenomena ghosting.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian digunakan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi, 2006). Sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa konten-konten video TikTok pada *hashtag* #Ghosting, sedangkan data sekunder memuat studi pustaka dan penelitian serupa yang berkorelasi pada wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teknik pengumpulan data dengan memahami dan menganalisis data yang diperoleh dari wacana #Ghosting. Sebagaimana pendapat (Rosliana & Mahardika, 2020) wacana merupakan suatu peristiwa terstruktur diwujudkan dalam linguistik sebagai ekspresi membentuk keseluruhan yang koheren. Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pembentuk teks melalui teori wacana kritis. Metode penelitian menggunakan dokumentasi dan observasi. Analisis wacana kritis tokoh Teun A. Van Dijk (Darma, 2013), wacana merujuk pada bahasa dalam tindakan beserta pola-polanya teks yang saling berkaitan menjadi beberapa dimensi, yaitu : (1) teks, (2) kognisi sosial, dan (3) konteks sosial.

Dimensi teks, mengkaji bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (Zulmi, 2017). Kajian teks, memiliki tiga tingkatan menjadi satu kesatuan, yaitu makro, superstruktur, dan mikro (Nurlaily, 2019). Struktur pertama, yaitu : struktur makro, di mana suatu makna dapat dipahami melalui topiknya dengan mengamati aspek tematik yang terdapat pada topik atau tema. Struktur kedua, superstruktur, dimana wacana berhubungan dengan aspek judul, teras berita (*lead*), ringkasan, dan historis (*story*). Adapun struktur ketiga, mikro yaitu wacana diamati oleh aspek (1) semantik, meliputi: latar, detail, maksud, peranggapan, dan nominalisasi positif/negatif, (2) sintaksis, terdiri dari: bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. (3) stilistik, berupa leksikon (pilihan kata), (4) retorik, meliputi : grafis, metafora, dan ekspresi (Ramanathan & Hoon, 2015).

Dimensi Kognisi Sosial, menganalisis proses induksi teks berita yang melibatkan adanya kognisi individu dari wartawan. Analisis kognisi sosial sebagai cara pandang, posisi, atau sikap kritis dalam pendekatan multidisiplin, bertujuan menjelaskan ideologi terselubung dalam praktik sosial. Maka, diperlukan trigulasi antara wacana, kognitif, dan masyarakat terhadap fenomena sosial terkait terjadinya ketimpangan sosial, dominasi, dan ideologi sebagai representasi terhadap aktor sosial (person), difokuskan mengungkapkan bentuk ketidakadilan yang khas di masyarakat (Ramanathan & Hoon, 2015). Ada beberapa cara menjembatani teks dan fenomena sosial, yaitu: (1) anggota kekuasaan, dimana person terlibat dalam kelompok sosial, organisasi, atau lembaga yang memiliki suatu kekuasaan penuh terhadap masyarakat, (2) kognisi pribadi (person), menitikberatkan tindakan dan alasan pribadi aktor individu sebagai proses sosial, (3) tindakan sosial, meliputi interaksi diskursif masyarakat terhadap person sebagai aktor sosial, dan (4) konteks struktur sosial, sebagai situasi diskursif masyarakat sebagai pertentangan (Reisigl, 2013).

Konteks Sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis konteks sosial pada kesempatan ini hanya dibatasi pada kelompok sosial yang meliputi beberapa hal yang merupakan jembatan dasar pembentukan ideologi dan kognisi sosial. (Gede & Utama, 2009) Teks yang terlibat dalam konteks sosial meliputi analisis struktur masyarakat (sistem keyakinan, prinsip, norma); struktur institusi dan organisasi; hubungan antar kelompok; struktur kelompok.

3. PEMBAHASAN

3.1. Wacana #Ghosting Direpresentasikan sebagai Teks

Dimensi teks mewakili wacana #ghosting sebagai sebuah berita. Teks dirancang untuk memudahkan pencarian informasi tertentu, di mana produksi teks dianggap merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan. Berita diambil dari akun @tribunnews sebagai sumber berita terbanyak dibagikan pada hashtag #Ghosting. Teks mengacu pada konten berita Kaesang Pangarep yang dikabarkan menghilang, menghentikan seluruh komunikasi secara tiba-tiba kepada wanitanya (Felicia Tissue), setelah lima tahun bersama. Secara rinci struktur berita, meliputi: (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro.



Gambar 1. Berita Ghosting pada Konten TikTok

Tabel 1. Berita I Kaesang Ghosting Felicia Trending, Nitizen: Kudeta Hati lebih menarik dari Kudeta Partai

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik:	Perilaku ghosting dalam hubungan percintaan (<i>relationship</i>).
	Tema Topik	
Superstruktur	Skematik:	Bagian <i>summary</i> mewakili judul berita, yaitu <i>Kaesang ghosting Felicia trending</i> , sedangkan bagian <i>lead</i> , menjelaskan penggiringan opini pembaca pada sosok perempuan yang diduga kekasih baru Kaesang Pangarep. Skema utuh menggambarkan teks sebagai korban ghosting dinilai sebagai kekejaman kudeta hati, dimana hal ini lebih menarik simpati masyarakat dari pada isu partai politik.
	Kerangka	
	Skema	
Struktur Mikro	Sintaksis:	Unsur latar berpusat pada streretipe perilaku ghosting. Unsur detail membongkar sosok perempuan lain sebagai motif
	Latar	

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
	Detail Maksud Peranggapan	ghosting. Unsur maksud, ghosting dianggap sebagai jalan menyelesaikan sebuah hubungan percintaan. Unsur peranggapan, mengulas trendingnya Feicia Tissue sebagai rasa simpati masyarakat terhadap korban ghosting.
	Sintaksis: Bentuk kalimat Koherensi Kata Ganti	Unsur <i>bentuk kalimat</i> pada berita menjelaskan pola deduktif, menampilkan hal umum terkait isu ghosting. Unsur <i>koherensi</i> terlihat dari pernyataan Ibunda Felicia membongkar sikap Kaesang dan bukti postingan akun @lambe_turah yang saling berkaitan. Unsur <i>kata ganti</i> memaknai "perempuan" sebagai sosok Felicia Tissue.
	Stilistik: Leksikon (pilihan kata)	Unsur <i>leksikon sebagai representasi identitas kosa kata di media sosial</i> , yaitu: (1) kata "cuitan" menjelaskan laman unggahan, (2) kata "trending" menjelaskan topik berita yang sedang tren, (3) kata "warganet" menjelaskan masyarakat digital, (4) kata "instastory" menjelaskan set foto/video 24 jam terakhir pada suatu akun.
	Retoris: Grafis Metafora Ekspresi	Unsur <i>grafis</i> , menampilkan foto Felicia Tissue dan Kaesang Pangarep sebagai ikon visual dari objek berita. Unsur <i>metafora</i> , menjelaskan makna tertentu dari kalimat 'Kaesang lu mimpi apa, sih? dari batu berlian diganti batu ginjal' diartikan sebagai sosok yang sangat berharga tergantikan dengan sosok pembawa masalah.

Tabel 2. Berita II Felicia Tissue Dighosting Kaesang, Sang Ibu: Betapa Beratnya Beban Mental Putri Kecilku

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik: Tema Topik	Perilaku ghosting dalam hubungan percintaan (<i>relationship</i>).
Superstruktur	Skematik: Kerangka Skema	Bagian <i>summary</i> , menjelaskan kesadaran Felicia Tissue sebagai korban ghosting, sedangkan bagian <i>lead</i> , sebagai rasa empati seorang ibu mewakili kesedihan putrinya. Keseluruhan skema, menceritakan kisah sedih Felicia menanggung beban mental akibat perlakuan dari lelakinya.
Struktur Mikro	Sintaksis: Latar Detail Maksud Peranggapan	Unsur latar mengkaji dampak yang ditimbulkan. Unsur detail, membahas tindakan Felicia menyikapi perilaku ghosting, yaitu: berkonsultasi ke psikolog, bercerita pada keluarga, serta mendekati diri pada Tuhan. Unsur maksud, secara eksplisit menjelaskan ghosting sebagai tindakan yang merugikan salah satu pihak. Unsur peranggapan menitikberatkan adanya pembelajaran yang tersirat kepada muda-mudi (tokoh masyarakat) menyikapi masalah <i>relationship</i> .
	Sintaksis: Bentuk kalimat Koherensi Kata Ganti	<i>Bentuk kalimat</i> pada berita menjelaskan pola induktif, memaparkan hal-hal khusus, menyoroti komunikasi yang dibangun Felicia dan Kaesang, hingga pemberitaan miring dari keduanya.

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
		Unsur <i>koherensi</i> , terlihat dari unggahan Ibunda Felicia yang membenarkan pernyataan khusus di TV Indonesia, bahwa kondisi putrinya sedang tidak baik. Unsur <i>kata ganti</i> mewakili kata “putri kecilku” menjelaskan sosok Felicia Tissue dan kata ganti “kakaknya” adalah kekerabatan dari sosok Daryl Chew.
	Stilistik: Leksikon	Unsur <i>leksikon</i> sebagai representasi identitas kosa kata di media sosial. Kata <i>upload</i> menjelaskan unggahan berupa foto/video dari berita ghosting.
	Retoris: Grafis Metafora Ekspresi	Unsur <i>grafis</i> , menampilkan foto kemesraan Felicia Tissue dan Kaesang Pangarep yang bertentangan dengan judul berita. Unsur <i>metafora</i> , tidak ditemukan pada teks berita ke-2.

Tabel 3. Berita III Viral Istilah Ghosting, Kaesang Disebut-Sebut Tukang Ghosting

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik: Tema Topik	Perilaku ghosting dalam hubungan percintaan (<i>relationship</i>).
Superstruktur	Skematik: Kerangka Skema	Bagian <i>summary</i> , menjelaskan mengenai judul yaitu istilah ghosting identik dengan tokoh Kaesang Pangarep, sedangkan bagian <i>lead</i> , menjelaskan pemahaman terhadap fenomena ghosting. Secara umum, skema berita menceritakan asal-mula istilah ghosting dan kritik masyarakat terhadap person.
Struktur Mikro	Sintaksis: Latar Detail Maksud Peranggapan	Latar berita menggambarkan isu fenomena ghosting. Unsur maksud, menyoroti citra diri tokoh masyarakat, Kaesang Pangarep. Unsur peranggapan, menilai tindakan ghosting bukanlah sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan masalah.
	Sintaksis: Bentuk kalimat Koherensi Kata Ganti	<i>Bentuk kalimat</i> berita menjelaskan pola deduktif, yaitu menarik simpulan keadaan yang umum menjelaskan istilah ghosting. Unsur <i>koherensi</i> , terlihat dari pemaparan unggahan akun gosip @lambe_turah meneruskan postingan yang sama dari akun seorang wanita yang diduga sebagai pihak ketiga mewakili motif ghosting. Unsur <i>kata ganti</i> pada kata “wanita ini” menjelaskan sosok Kimberleyneo, sebagai teman dekat Felicia dan Kesang. Kata ganti “putrinya” menjelaskan sosok Felicia Tissue.

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
	Stilistik: Leksikon	Unsur <i>leksikon</i> sebagai representasi identitas kosa kata di media sosial. Kata ' <i>thread</i> ' menjelaskan postingan berisi kisah, tips dan trik, dan informasi penting yang dapat dibalas secara berkesinambungan.
	Retoris: Grafis Metafora Ekspresi	Unsur <i>grafis</i> , menampilkan foto Kaesang Pangarep sebagai objek berita. Unsur <i>metafora</i> , tidak ditemukan pada teks berita 3.

3.2. Kognisi Sosial wacana #Ghosting

Penelitian wacana belum lengkap apabila hanya didasarkan pada analisis teks semata, sebab teks hanya sebagai hasil dari suatu 'praktik produksi'. Untuk membongkar makna tersembunyi dalam teks #Ghosting membutuhkan adanya kognisi sosial, meliputi kesadaran, pengetahuan, dan prasangka atas suatu peristiwa. Kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana suatu teks dapat terbentuk. Teks memiliki alasan mengapa ia bisa ditulis dengan maksud mengetahui tujuan dan cara pandang 'person' memandang realitas sosial yang ada. Dimensi konteks sosial mewakili konten klarifikasi Kaesang Pangarep terhadap tuduhan ghosting. Hashtag #Ghosting mewakili bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan mengapa teks dapat terbentuk.

Kognisi sosial mengungkap terciptanya wacana #Ghosting dari sudut pandang person. (Reisigl, 2013) ada beberapa cara untuk menganalisis dan menjembatani kesenjangan makro-mikro masyarakat untuk sampai pada kognisi sosial, meliputi: (1) anggota kekuasaan. (2) kognisi pribadi (person), (3) tindakan sosial, dan (4) konteks struktur sosial.

Pertama, wacana #Ghosting terbentuk didasari relasi kekuasaan. Kekuasaan menyangkut suatu keadaan strategis dalam suatu masyarakat atau situasi sosial tertentu. *Hashtag* #ghosting menjadi *trending topic* menduduki peringkat pertama, dimana wacana mempublikakan tokoh relasi kekuasaan. Wacana #Ghosting sebagai tokoh Kaesang pangarep yang merupakan putra bungsu presiden RI ke-7, Joko Widodo. Di mana manusia merupakan bagian penting dari hirarki struktur kekuasaan. Wacana #Ghosting dibangun sebagai sorotan dari anak presiden kita saat ini. Media adalah salah satu bagian dari masyarakat yang berada pada puncak hirarki kekuasaan, sedangkan kelompok-kelompok yang berada di bawahnya tidak memiliki kekuatan untuk menentukan kebijakan (Morissan et al., 2010).

Kedua, wacana #Ghosting sebagai kognisi pribadi (person). Kaesang Pangarep sebagai aktor individu memandang wacana #Ghosting sebagai sebuah kewajaran, privasi diri, dan pertimbangan kebenaran. Sebagaimana dalam konten klarifikasi Kaesang menanggapi tuduhan fenomena ghosting pada akun @soloposofficial:

"Gimana ya mas ya, itukan masalah pribadi toh. Masalah pribadi ngapain untuk diumbar-umbar, gak etis toh. Jadi gini mas, aku sebenarnya itu sudah ngomong untuk mengakhiri hubungan ini dipertengahan bulan Januari, dan di waktu itu juga aku di maki-maki. Tetapi, ya wes lah...aku ya diam saja."

Kewajaran yang dimaksud Kaesang adalah tindakan semestinya; layak dan pantas dilakukan dengan alasan khusus. Ghosting sebagai privasi diri Kaesang, dimana dirinya berhak atas perlindungan diri, keluarga, kehormatan, serta martabat di bawah naungan kekuasaan dirinya sebagai person. Adanya pertimbangan kebenaran Kaesang menyikapi wacana #Ghosting adalah sebagai "konsep diri" (*sense of self*), di mana manusia sangat dipengaruhi oleh orang-

orang yang berada pada lingkungan terdekatnya dan memiliki hubungan emosional dinilai mempertahankan citra dirinya dengan kata-kata baru dan konsep-konsep tertentu yang memberikan pembelaan diri untuk melihat realitas. (Khan et al., 2018) kotak ideologis menekankan pertentangan dirinya dalam representasi masyarakat, dimana 'person' merepresentasikan dirinya sebagai positif, sedangkan yang lain (kelompok luar) direpresentasikan negatif.



Gambar 1. Klasifikasi Kaesang Pangarep Terkait Tuduhan Ghosting

Ketiga, wacana sebagai tindakan sosial, wacana #Ghosting menjadi domain 'person' memainkan peran penting dalam masyarakat. Perilaku mengakhiri hubungan dengan memutuskan semua kontak. Wacana ini berkaitan perilaku didasari adanya niat dan tindakan dalam hubungan romansa maupun pertemanan. Ghosting secara fundamental membentuk bagaimana individu memandang dunia di sekitar, termasuk pola pikir individu memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku mereka. Merujuk pernyataan (Freedman et al., 2019) bahwa penelitian mengenai teori implisit telah memberikan bukti kuat bahwa cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri dan orang lain dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang seberapa besar diri dapat berubah. Pola pikir dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Ghosting terbentuk sebagai perilaku mengasingkan diri bertujuan menghindari konflik dengan pasangan. Secara keseluruhan, peneliti belum meneliti lebih lanjut mengenai pemutusan hubungan yang baik (dalam hubungan percintaan). Pada umumnya, hubungan dapat diakhiri dengan tatap muka, melalui percakapan telepon, atau bahkan dengan sebuah pesan singkat. Istilah baru dibangun dalam media populer (TikTok) adalah ghosting. Dengan kata lain, ketika seseorang dighosting oleh person, tentu melahirkan komunikasi yang ambigu, sebagaimana diungkapkan Kaesang Pangarep:

".....Jadi gini mas, aku sebenarnya itu sudah ngomong untuk mengakhiri hubungan ini dipertengahan bulan Januari, dan di waktu itu juga aku di maki-maki. Tetapi, ya wes lah...aku ya diam saja."

Pernyataan Kaesang Pangarep "aku ya diam saja" mengusung makna diskursif yang terkait: *pengabaian* atau *pemisahan*. Hal ini tentu mengundang argumen masyarakat. Dikaji dari sisi kontra, ghosting dideteksi sebagai rasa sakit mengancam kebutuhan mental manusia (misalnya kekecewaan, kesedihan, dan kemarahan), sedangkan dari sisi setuju menilai ghosting sebagai "hak" individu.

Keempat, wacana #Ghosting sebagai konteks struktur sosial. Pandangan masyarakat mengenai wacana #Ghosting, dimana teks berkaitan erat dengan tingkah laku dan budaya. Suatu budaya tercermin melalui berbagai tindakan dan perilaku. Merujuk dari laman berita

detik.com, sebuah survei telah dilakukan oleh situs Elle Amerika Serikat, ditemukan bahwa 26 persen wanita dan 33 persen pria pernah melakukan ghosting dan di-ghosting. Sementara 24 persen wanita dan 17 persen pria mengaku pelaku ghosting tetapi tidak pernah di-ghosting (Wardani, 2021). Merujuk hasil survei tersebut pelaku ghosting tidak dapat dikategorikan sebagai orang jahat yang tidak menghargai perasaan orang lain. Tindakan ghosting diduga bertolak belakang dari perwujudan budaya pergaulan di masyarakat. (Ahmad Sihabudin, 2011) Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dari segala konteks yang terlihat dari: (1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda, (2) melihat cara perilaku masing-masing budaya sebagai sistem arbitrer, (3) cara kita berpikir mengenai perbedaan. Budaya tentu tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai kebudayaan yang hidup di masyarakat.

3.3. Dimensi Wacana #Ghosting sebagai Konteks Kritik Sosial

Wacana pada level konteks sosial, menitikberatkan teks sebagai fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi masyarakat sebagai kontrol. Konteks sosial berhubungan dengan bangunan wacana sebagai fenomena. Respon atau tanggapan masyarakat adalah bentuk perlawanan dari masyarakat digital terhadap isu yang berkembang.

Konten TikTok mewakili *hashtag* #Ghosting sebagai media kritik tidak langsung, berupa sindiran, tanggapan, dan pesan kepada person. Analisis wacana kritis mengkaji teks sebagai sebuah kritik terhadap linguistik dan sosiologi, menjelaskan proses perubahan sosial di masyarakat (Humaira, 2018).

Kritik sindiran masyarakat, di mana wacana #ghosting dinilai perubahan sosial. Adapun kritik yang dibangun berupa sindiran ironi, bertujuan untuk mengungkapkan makna kontradiktif. Perasaan tidak setuju diungkapkan masyarakat digital melalui kalimat-kalimat halus dan humoris dengan maksud menyinggung.

Berikut tampilan konten wacana #Ghosting sebagai sindiran masyarakat:

Telur dadar campur kepiting, muka standar hobinya ghosting. @dontforget5june
Bawa lilin nonton blackpink, kenalin korban ghosting. @dindaa
Kukira tikus, ternyata kepiting. Kukira serius, ternyata [ghosting](#). @sadestetic
VIRAL WANITA HENDAK BUNUH DIRI
AKIBAT SERING DI GHOSTING. @lilac770
Ninggalin cabang perkuat pusat. Eh...taunya dighostingin! @tiaraaahhh
Good looking doang, abis bikin nyaman langsung ghosting. Canda ghosting! @lalak30
Pesan ini telah dighosting. @zalzabilqyp
Hidup banyak surprise,
aku terkejut ketika kamu pergi tanpa kejelasan. @i.wishyouhere
Prinsip cowo: Kalo cantik dipacari. Kalo jelek dighosting. @NCI

Keseluruhan kritik yang dibangun masyarakat TikTok menyembunyikan makna yang sesungguhnya. Sindiran ironi menyuntikkan ekspresi rasa kesal dan marah, mengekspresikan kesan lucu. Sindiran humoris memiliki makna "*kepura-puraan*" mencerminkan sikap ghosting yang bertolakbelakang dengan makna "*keseriusan*". Teks #ghosting merepresentasi ekspresi kekecewaan masyarakat dalam konten humor sebagai hiburan masyarakat digital terhadap respon tidak setuju dan sikap yang harus ditinggalkan.

Wacana #Ghosting sebagai tanggapan penerimaan, yakni sejalan dengan meningkatnya aktivitas media, pada akhirnya akan tetap bergantung pada masyarakat. Teori mengenai media dan komunikasi berfokus pada dunia budaya dan ide-ide kultural, memberikan perhatian utama terhadap isi media. Adanya penerimaan subjektif media dipengaruhi oleh lingkungan personal dari pihak penerima.



Gambar 3. Kritik Sosial Masyarakat Menyikapi Fenomena Ghosting

Adapun kritik masyarakat terhadap wacana #Ghosting sebagai pembelajaran sosiokultural:

*Dari Mas Kaesang kita belajar:
 “Kalau mau memulai hubungan baru,
 Selesaikan dulu hubungan yang lama” @alfiaar__*

*Dari kisah Kaesang-Felicia kita belajar
 People change faster than the time on the clock,
 Learn to not depend your happiness on someone else’s hand. @calindadutzz*

Dari kasus Felicia aku belajar bahwa hubungan yang udah mau tunangan, pacar, harus punya etika. Ketika harus pisah meminta di awal dengan baik, diakhir pun seharusnya dengan baik juga. @suciarisanto

Kritik yang digunakan disini terkait tanggapan sosial, di mana budaya mengatur interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk merespon fenomena. Wacana ini menentukan jalan pikiran manusia yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Tokoh Kaesang dan Felicia, membangun tanggapan realitas positif masyarakat dalam menyampaikan pesan moral. (Abdul Chair, 2010) sikap bahasa sebagai kognisi relatif mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya dengan cara positif.

Wacana #Ghosting mewakili pesan terhadap person. Teks sebagai komunikasi merupakan sarana penting untuk menjembatani segala bentuk gagasan atau ide yang disampaikan. Pesan masyarakat terhadap teks menggunakan lambang bahasa sederhana. Pesan masyarakat untuk person diwujudkan sebagai proses komunikasi berupa paduan pikiran dan perasaan. Pesan

sebagai satu kesatuan dari apa yang disampaikan masyarakat terhadap tokoh ghosting, sebagaimana ditulis:

*Sebaik apapun caramu berpamitan,
perpisahan tetap akan menyakitkan. @mantaanmuuu
Kalo emang mau serius ya ayo jangan cuma bisa ngomong.
Ujung-ujungnya ghosting! @ yourbbyluu16
Kalau emang gak bisa ya jangan bikin orang berharap dong. @dino
Kalo datang baik-baik-mau pergi ya pamitan. @dihh
Ghosting itu bukan perilaku yang wajar. Jangan dibiasakan. @satulokasi
Setidaknya kalau gak ganteng tu setia kek. Ini udah ga ganteng hobynya ghostingin anak orang. @
itstakusstory*

Pada dasarnya pesan dalam wacana memiliki aspek *the content of message* untuk mengekspresikan gagasan. Secara umum komunikasi sebagai pesan adalah mengungkapkan suatu perasaan tersirat sebagai pembelajaran di pengalaman hidup berikutnya. Wujud pesan dari masyarakat TikTok merupakan suatu pembungkus inti dari wacana #Ghosting.

4. KESIMPULAN

Fenomena ghosting merupakan topik berita yang paling banyak menuai tanggapan masyarakat di media sosial. Isu ghosting sendiri berasal dari berita Kaesang Pangarep yang dikabarkan menghilang, memutuskan seluruh komunikasi pada kekasihnya, Felicia Tissue. Hal ini mengundang banyak tanggapan publik di sosial media TikTok, hingga terbentuk *hashtag* #Ghosting sebagai kritik sosial, ideologis person, dan mengungkap asumsi masyarakat.

Hashtag #Ghosting dianalisis menggunakan kajian wacana tokoh Teun A. Van Dijk yang mengkaji tiga dimensi, yaitu: dimensi teks mewakili berita wacana #Ghosting. Dimensi Kognisi sosial, mengkaji citra person sebagai relasi kekuasaan dan tindakan ghosting dinilai sebagai privasi dan kewajaran. Dimensi konteks sosial membangun ekstensi budaya masyarakat digital menyikapi fenomena sosial sebagai masyarakat demokratis.

5. SARAN

Kajian ini mewakili sebagian representasi masyarakat digital. Maka, kita sebagai pengguna media sosial diharapkan menggunakan media sosial secara bijak dan menyaring informasi secara objektif dalam menyikapi berbagai fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat sebagai cerminan budaya demokratis yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. P. S. (2020). Early Syntactic Acquisition in a Balinese Speaking Child. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 71-92. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.93>
- Aini, N., & Widodo, P. (2018). Critical Discourse Analysis of the Bombing Attack News: An Analysis of Teun A. Van Dijk's Model. *Advances in social science, education and humanities research*, 165. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Amir, J. (2013). Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Elit Politik Pascareformasi: Pilihan Kata dan Bentuk Gramatikal. *Linguistik Indonesia*, 31(1), 43-64. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v31i1.3>
- Amoussou, F., & Allagbe, A. A. (2018). Principles, theories and approaches to critical discourse analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(1), 11-18.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.

- Darma, Y. A. (2009). Analisis Wacana Kritis. Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI).
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 44-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Freedman, G., Powell, D. N., Le, B., & Williams, K. D. (2019). Ghosting and Destiny: Implicit Theories of Relationships Predict Beliefs about Ghosting. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(3), 905-924. <https://doi.org/10.1177/0265407517748791>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Khan, M. H., Adnan, H. M., Kaur, S., Khuhro, R. A., Asghar, R., & Jabeen, S. (2019). Muslims' representation in Donald Trump's anti-Muslim-Islam statement: A critical discourse analysis. *Religions*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.3390/rel10020115>
- LeFebvre, L. (2017). Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the Technological Age. *The Impact of Social Media in Modern Romantic Relationships*, 219-235.
- Lukyani, Lulu. 2021. Mengapa jadi Korban Ghosting Sangat Menyakitkan, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/29/183300723/mengapa-jadi-korban-ghosting-sangat-menyakitkan-ini-kata-psikolog?page=all> ,diakses pada 04 Mei 2021 pukul 19.20.
- Morissan, A. C. W., & Hamid, F. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustofa, M. (2019). Peran Hastag (#) Dalam Social Media Sebagai Upaya Branding Pustakawan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 19-38. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/41689>
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-2011.
- Nasih, R. K., & Abboud, Z. A. (2020). A Critical Discourse Analysis of Two raqi Politicians' Speeches n Terms of Van Dijk's Socio-Cognitive Model. *Journal of Basra researches for Human Sciences*, 45(3).
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & VÍllora, B. (2021). Individual, Interpersonal and Relationship Factors Associated with Ghosting Intention and Behaviors in Adult Relationships: Examining the Associations Over and Above Being a Recipient of Ghosting. *Telematics and informatics*, 57, 101513. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101513>
- Nofrizaldi, N., Arifianto, P. F., & Pertiwi, E. G. (2020). Analisis Tanda Visual dalam Tagar Corona Art Museum. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(1), 42-49. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i1.614>
- Nurlaily, A. S. (2018). Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*, 12(2), 145-156.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5.

<https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>

- Pratiwi, V. U., Nofrahadi, N., Pendri, A., Komalasari, D., & Sumarlam, S. (2020). News Text on Kompas.com Media of Covid-19 and the Underlying Conspiracy Theory: A Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3894-3903. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1455>
- Ramanathan, R., & Tan, B. H. (2015). Application of Critical Discourse Analysis in Media Discourse Studies. *3L: Language, Linguistics, Literature®*, 21(3).
- Reisigl, M. (2013). *Critical Discourse Analysis*. The Oxford.
- Roslina, L., & Mahardika, F. Micro Structure in Shinzo Abe's Policy Speech at the 195th Assembly Meeting (Critical Discourse of Teun A. van Dijk). *IZUMI*, 9(1), 11-22. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.1.11-22>
- Suharsimi, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sukma, B. P. (2021). Constructing and Promoting National Identity Through Tourism: A Multimodal Discourse Analysis of Indonesian Official Tourism Website. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 63-77. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.197>
- Susilowati, S. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun@ bowo_allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 176-185.
- Utama, I. D. G. B. (2009). Analisis Wacana Kritis Berita tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali dalam Harian Bali Post (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Van Dijk, T. A. (2013). Discourse and knowledge. In the *Routledge Handbook of Discourse Analysis* (pp. 613-629). Routledge.
- Wardani, Lukita. 2021. Ghosting dalam Dunia Percintaan dan Bagaimana Cara Menghadapinya <https://wolipop.detik.com/love/d-5153071/arti-ghosting-dalam-dunia-percintaan-dan-bagaimana-cara-menghadapinya> , diakses, pada 05 Mei 2021 pukul 22.54.
- Widya, N. F. N. (2020). Coherence Discourse Strategy of Pasambahan: Minangkabau Cultural Discourse. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 35-55. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.119>
- Wodak, R. (2014). *Critical Discourse Analysis* (pp. 332-346). Routledge.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Buku Motivasi. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 6(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>
- Zen, E. L. (2021). Javanese Language As An Ethnic Identity Marker among Multilingual Families In Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 49-62. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.195>
- Zulmi, F. (2017). Keberpahaman Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 101-108. <http://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2138>